

# PERAN GURU KRISTEN DALAM MENGUPAYAKAN PERTUMBUHAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA

Sherly Yunia Taloen  
01407190004@student.uph.edu  
Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Fakultas Ilmu Pendidikan

## ABSTRAK

Tujuan pendidikan Kristen adalah membentuk karakter dalam diri siswa yang semakin serupa dengan Kristus. Namun, fakta menunjukkan adanya kemerosotan karakter pada siswa yang membuat mereka bertindak tidak sesuai dengan hal yang benar, artinya melakukan sesuatu tidak pada fungsinya. Hal ini menjadikan pentingnya membangun pendidikan karakter yang beretika berlandaskan karakter Kristus. Sehingga, tujuan penulisan tugas akhir ini adalah untuk menjelaskan peran guru Kristen dalam mengupayakan pendidikan karakter bagi siswa. Metode yang digunakan dalam penulisan adalah kajian literatur. Hasil penulisan menunjukkan peran guru Kristen dalam mengupayakan pertumbuhan pendidikan karakter bagi siswa adalah guru menjadi penuntun yang memberikan teladan dengan menggunakan kompetensi dan hikmat dari Allah untuk menuntun siswa kembali ke jalan Tuhan dan karakter yang sesuai dengan kebenaran Alkitab. Guru menuntun dengan memberikan teladan yang baik bagi siswa dengan karakter guru yang semakin serupa Kristus dan kehidupan rohani nya yang baik. Saran dari penulis adalah penulis selanjutnya dapat membahas secara lebih rinci dan mendalam mengenai peran guru dalam membentuk karakter siswa dan secara lebih mendalam dapat membahas mengenai filsafat aksiologi Kristen dalam memandang peran guru Kristen sebagai seorang penuntun.

**Kata Kunci:** peran guru, pendidikan karakter, etika Kristen.

## ABSTRACT

The purpose of Christian education is to shape the students' characters to become more Christ-like. However, the facts show that there is a degradation of students' characters which makes them misbehave. It means that they do something not accordance with the function. So build education's character according to character of Christ is important. Thus, the purpose of this final project writing is to explain the role of Christian teachers in pursuing character education for students. The method used in this writing is a literature review. The results of the writing show that the role of Christian teachers in seeking the growth of character education for students is that the teacher must be a guide who can become role model who is competent and use wisdom from God to lead students back to God's path and character according to Bible truth. The teacher guides by giving a good example for students with the character of a teacher who is more like Christ and has a good spiritual life. The suggestion from the writer is that the next writer can discuss in more detail and depth about the role of the teacher in shaping the character of students and in more depth can discuss the philosophy of Christian axiology in viewing the role of the Christian teacher as a guide.

**Keywords:** Teacher's role, character education, Christian ethics.

## LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter seseorang. Pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dikembangkan lewat berbagai saluran pendidikan. Pendidikan dapat dilakukan tidak hanya melalui proses pembelajaran formal dan tidak hanya secara kognitif tetapi, mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan Kristen mengajarkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan kebenaran Allah untuk dapat membantu perkembangan kognitif dan afektif siswa, agar siswa dapat hidup dengan taat, saling mengasihi dan tumbuh menjadi seorang Kristen yang dewasa. Karakter Kristen yang dewasa adalah ketika siswa dituntun untuk dapat menyerupai Kristus yang memiliki karakter murah hati, kasih, mengampuni, saling menghormati, dan membawa damai dan terang bagi sesama dan juga lingkungan sekitar. Hal ini didukung oleh (Brummelen, 2006) mengatakan, bahwa secara keseluruhan Pendidikan Kristen bertujuan untuk membimbing dan menolong setiap peserta didik menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab.

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang dipandang sebagai tindakan penebusan artinya pendidikan memiliki peranan dalam mengembalikan citra Allah dalam diri siswa dan rekonsiliasi (Knight, 2009). Sejalan dengan hal tersebut (Widianing, 2018) mengatakan, tanggung jawab pendidikan Kristen adalah membawa peserta didik untuk terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan kedewasaan seumur hidupnya kepada kesempurnaan dalam Kristus (Kolose 1:28). Berdasarkan pemaparan diatas, pendidikan Kristen merupakan suatu usaha manusia secara sadar untuk mengembalikan kondisi manusia baik pengetahuannya, karakternya, dan keterampilannya yang telah rusak akibat dosa kembali ke dalam

harmoni Tuhan melalui pembimbingan dan pelatihan yang berlandaskan Firman Tuhan.

Tujuan tertinggi dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian siswa secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif menjadi positif, dari berakhlak buruk menjadi akhlak mulia (Ramdhani, 2014). Sedangkan, tujuan pendidikan Kristen adalah membentuk karakter dalam diri siswa yang seturut dengan keinginan Tuhan. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menunjukkan karakter yang baik dan benar yang sejalan dengan apa yang dikehendaki Tuhan. Manusia pada awalnya diciptakan dengan diberikannya kemampuan oleh Allah untuk menunjukkan karakter disiplin dalam hidupnya dengan tujuan untuk memuliakan nama Tuhan di bumi yang dijalankan dengan berlandaskan kasih (Brummelen, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru perlu menyadari bahwa perannya di dalam kelas bukan hanya sebatas pemberi materi pembelajaran, tetapi juga sebagai penuntun yang akan mengarahkan, membimbing serta membawa siswa untuk mengetahui siapa dirinya dan apa makna hidupnya.

Seorang guru Kristen harus sudah dilahir barukan, orang yang mengaku dosa kepada Tuhan adalah orang yang sudah dilahirkan kembali. Guru yang telah mengalami lahir baru yang akan berperan penting dalam pembentukan karakter siswa melalui pengetahuan dan ketaatan pada Kristus. Pendidikan Kristen yang sejati hanya akan dapat berkembang melalui orang-orang yang sudah dibaharui oleh Tuhan. Menurut (Junetri & Widjaya, 2020) mengatakan, Salah satu tanggung jawab sebagai guru Kristen tidak hanya berfokus pada kehidupan siswa di dalam kelas, tetapi mampu merangkul kehidupan siswa di luar kelas, hubungan mereka dengan

orang tua dan kehidupan sosialnya. Guru adalah pribadi yang dijadikan teladan diharuskan serta dituntut memiliki karakter dan perilaku hidup yang baik, karena guru adalah saksi Allah bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus membangun relasi yang baik dan penuh kasih.

Guru Kristen yang merupakan rekan kerja Allah memiliki tugas dan tanggung jawab terutama dalam bidang Pendidikan untuk membentuk karakter siswa. Seperti yang dikatakan oleh, (Triposa, 2020) bahwa, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan proses Pendidikan, terutama dalam memberikan yang baik bagi siswa dan siswi untuk meningkatkan karakter siswa. Guru harus memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang telah jatuh kedalam dosa. Konsekuensi dari dosa adalah rusaknya hubungan manusia dengan Allah dan juga sesama. Akibat dari dosa membuat siswa melakukan Tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, artinya melakukan sesuatu tidak pada fungsinya. Siswa membutuhkan orang lain yang membimbing kepada kebenaran, salah satunya adalah guru teladan. (Debora & Han, 2019) mengatakan, Pendidikan Kristen harus memiliki tujuan secara menyeluruh, artinya bukan hanya di bidang kognitif saja akan tetapi pendidikan yang mengajarkan kebenaran Alkitabiah pada siswa.

Rendahnya pendidikan karakter membuat siswa melakukan hal-hal yang tidak sesuai, hal ini dapat dilihat dari beberapa fakta yang ada di media massa. Pada tanggal 08 Maret 2018, yaitu kasus seorang siswa yang memukul gurunya dengan kursi karena siswa tidak terima ditegur main telepon genggam saat pembelajaran sedang berlangsung. Aturan sekolah tidak memperbolehkan siswa membawa telepon genggam ke sekolah. Guru sengaja bertemu secara langsung dengan siswa

untuk membicarakan dan menasihati siswa karena sudah melanggar peraturan, tetapi siswa tidak terima ketika dinasehati. Melalui kasus tersebut dapat dilihat bahwa siswa mulai memberontak dan melanggar peraturan, selanjutnya siswa tidak memiliki rasa hormat kepada gurunya sendiri.

Penulis juga menemukan fakta awal Februari 2018 media massa di Indonesia ramai memberitakan kematiannya Ahmad Budi Cahyono, guru SMA Negeri 1 Torjun, Sampang, Madura, Jawa Timur yang diduga akibat mendapat tindakan kekerasan dari muridnya saat jam pelajaran tengah berlangsung. Beberapa hari kemudian, muncul berita tentang kekerasan yang menimpa Kepala SMP 4 Lolak, Sulawesi Utara. Kali ini pelaku kekerasan yang dilakukan oleh orang tua siswa yang dianggap sebagai konsekuensi dari pernyataan yang diberikan kepada anaknya. Sehubungan dengan fakta di atas, di zaman sekarang ini penting untuk mengupayakan pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk kemampuan siswa yang tidak hanya pintar melainkan memiliki karakter yang baik dan takut akan Tuhan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa karakter siswa menjadi sebuah permasalahan yang harus diselesaikan dan tentunya tidak dapat lepas dari campur tangan seorang guru sebagai pendidik. Oleh karena itu, rumusan masalah pada tugas akhir ini adalah bagaimana peran guru Kristen di dalam pendidikan karakter? Tujuan penulisan tugas akhir ini adalah untuk menjelaskan peran guru Kristen dalam mengupayakan pendidikan karakter bagi siswa. Adapun metode penulisan yang digunakan adalah kajian literatur.

## **KAJIAN FILSAFAT**

Pendidikan tidak hanya sekedar diajarkan namun harus memiliki tujuan yang tepat. Pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk mengatur sikap seseorang untuk mempunyai kepribadian yang baik dan benar. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran seorang guru. Etika seorang guru ketika ingin menjalankan perannya merupakan hal yang sangat penting. Ketika guru ingin membangun karakter siswa yang baik maka guru terlebih dulu harus memiliki etika dan karakter yang baik yang dapat dijadikan teladan bagi murid. Hal ini didukung oleh pendapat (Samho, 2014) bahwa, Pendidik adalah arah yang menuntun para siswa dalam menjalani kehidupan pribadi dan sosialnya sebagai orang yang beriman, berintegritas, dan berkarakter. Sehingga, guru adalah contoh pribadi yang berkarakter positif.

Istilah filsafat berasal dari Bahasa Yunani. Yakni *Philos* yang berarti cinta, senang, suka, dan *Sophia* berarti pengetahuan, hikmah, dan kebijaksanaan. Jadi *Philosophia* berarti cinta pengetahuan (Nurgiansah, 2020). Sidabutar (2020) dalam jurnalnya mengatakan, eksistensi filsafat bertujuan mencari hakikat segala sesuatu sedalam serta seluas mungkin sehingga menemukan kebenaran yang hakiki dan disusun secara sistematis. Salah satu aliran filsafat Pendidikan yang dikenal adalah aksiologi. Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan (Susanto, 2019). Menurut (Jirzanah, 2020) Juga mengatakan, aksiologi adalah cabang filsafat yang

menganalisis tentang hakikat nilai. Nilai- nilai tersebut yaitu, kebaikan, kebenaran, keagamaan, dan keindahan.

Bagian filsafat aksiologi yang akan dibahas adalah etika. “Etika adalah salah satu cabang dari filsafat aksiologi yaitu ilmu filsafat yang menjawab pertanyaan tentang “apa yang bernilai”. Etika berbicara mengenai nilai dan perilaku moral serta juga menentukan nilai yang tepat bagi suatu tindakan” (Knight, 2009). “Etika berhubungan dengan moralitas yang terkait dengan perilaku manusia, sifat atau kebiasaan manusia yang berkenaan dengan nilai-nilai moral, konsep nilai tentang hal baik dan buruk yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk menghasilkan suatu tindakan yang tepat.” (Sari & Bermuli, 2021). Dari pernyataan diatas dapat dikatakan dengan adanya etika memungkinkan seseorang untuk dapat bertindak sesuai dengan norma, aturan, dan juga kaidah yang berlaku di masyarakat.

Filsafat aksiologi juga memiliki hubungan erat dengan peran seorang guru (Knight, 2009). Berdasarkan filsafat aksiologi guru dalam menjalankan perannya sebagai seorang teladan yang harus menanamkan, memberikan dan mengajarkan, tentang keteladanan nilai-nilai kehidupan dalam upaya membentuk karakter siswa (Debora & Han, 2019). Guru harus mempunyai pemahaman terhadap nilai-nilai dan moral yang merupakan dasar dari aksiologi sehingga dapat menerapkan dan memberikan teladan untuk membentuk karakter siswa (Sari & Bermuli, 2021). Guru Kristen sebagai contoh bagi siswa bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswa perlu memahami akan nilai-nilai, dalam dirinya dan bertindak sesuai dengan moral yang dapat di ikuti (Telaumbanua, 2018)

Secara umum etika adalah watak, kebiasaan, atau perilaku baik dan benar yang mengandung nilai-nilai moral sehingga menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya secara sadar menurut kaidah-kaidah atau norma dalam masyarakat (Sagala, 2013). Jika dikatakan etika mengandung nilai-nilai moral yang menjadi dasar bertindak dalam sebuah masyarakat atau kelompok maka, perlu diketahui lebih jelas bahwa moral adalah nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Burhan, 2019). Oleh karena itu, etika dan moral sama-sama memberikan petunjuk konkrit kepada manusia tentang bagaimana mereka harus hidup dengan benar sesuai dengan norma yang berlaku dan menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok untuk mengatur karakter maupun tingkah laku yang mereka miliki.

Jika etika secara umum berbicara mengenai tingkah laku dan karakter yang sesuai dengan nilai dan juga norma yang berlaku dalam masyarakat berbeda dengan etika Kristen yang berdasarkan karakter Allah. Dasar atau standar utama dari Etika Kristen adalah karakter moral Allah. Allah menghendaki agar manusia sebagai gambar dan rupa-Nya juga memiliki tindakan hidup yang sesuai dengan karakter moral-Nya. (Ngundjurawa & Arifin, 2021). Dalam Pendidikan Kristen, Seorang guru harus memahami bahwa siswa adalah manusia yang telah jatuh kedalam dosa. Sehingga, sulit untuk membedakan mana yang baik dan yang benar sesuai dengan kehendak Allah. Guru harus memperkenalkan dan mengajarkan kepada siswa kebenaran yang sesuai dengan prinsip alkitabiah. Oleh karena itu, karakter siswa akan terbentuk dengan adanya bantuan Roh Kudus, karena hanya melalui kuasa



Roh Kudus saja yang dapat mengubah dan Roh Kudus akan terus berkarya hingga karakter Kristus dapat tercermin melalui siswa.

## **KAJIAN TEOLOGIS**

Kemerosotan karakter siswa merupakan salah satu dampak dari perilaku manusia yang tidak memahami tentang yang baik dan benar. Nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang telah tercemar merupakan salah satu dampak dari kejatuhan manusia kedalam dosa. Keterpisahan manusia dengan Allah berdampak pada perilaku manusia untuk tidak taat terhadap Allah, melanggar segala hukum-Nya baik melalui Tindakan, pikiran, dan perkataan. (Kongguasa, 2005) Pemberontakan dan pelanggaran manusia terhadap Allah dapat dilihat melalui adanya fakta-fakta krisis karakter siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan peran seorang guru Kristen untuk mengenalkan siswa kepada kebenaran dan pertumbuhan yang serupa dengan Kristus.

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupanya. Namun, karena kejatuhan manusia kedalam dosa membuat manusia menjadi terbatas dalam segala hal termasuk dalam hal manusia mengembangkan karakter yang benar karena natur dosa yang telah mendistorsi manusia sehingga manusia tidak dapat mengetahui dengan pasti kebenaran yang sesungguhnya. Kejadian pasal 3 menjelaskan bahwa manusia telah jatuh dalam dosa dan setelah kejatuhan fakta yang terjadi menunjukkan bahwa manusia cenderung melakukan kejahatan serta berbagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran (Hoekema, 2010). Oleh sebab itu manusia yang terbatas dalam segala sesuatu harus memahami bahwa

Allah adalah sumber kebenaran. Berdasarkan perspektif Alkitabiah, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27) namun kejatuhannya dalam dosa (Kej. 3) telah merusak keserupaan tersebut secara total (Rasilim, 2019).

Guru dan siswa adalah sama- sama manusia yang telah jatuh kedalam dosa. Berkhof (2006) mengatakan, dosa manusia merambat pada seluruh manusia dan seluruh naturnya tidak ada yang tidak tersentuh dosa dan semua tercemar. Allah sangat mengasihi ciptaan-Nya, Allah menetapkan jalan keselamatan kepada manusia. Manusia dapat ditebus dari ikatan dosa karena kedatangan Yesus ke dalam dunia ini untuk mati di kayu salib yang membebaskan manusia yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut (Ibrani 2: 15) (Nadeak, 2017). Setelah penebusan yang diberikan oleh Allah melalui pengorbanan Yesus diatas kayu salib hidup manusia menjadi berpengharapan. Pengharapan tersebut hadir setelah manusia mengalami lahir baru. Kelahiran baru menjadikan manusia sebagai ciptaan baru yang mencari, mendapatkan, dan mengikuti Kristus (Setiawan, 2019). Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru Kristen untuk mengalami lahir baru agar dapat membimbing siswa kepada kebenaran akan Kristus.

Guru Kristen yang sudah lahir baru dimampukan oleh Roh Kudus untuk menuntun siswa kembali kepada tujuan Allah memberikan pemikiran kepada siswa dengan cara mengajarkan suatu hubungan ilmu pengetahuan dengan kebenaran sejati. Dimana karakter siswa harus dibentuk sesuai dengan kebenaran Allah. Guru Kristen sebagai agen perubahan dalam bidang pendidikan bagi kemuliaan Allah sehingga guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa (Debora & Han, 2020). Guru harus melihat bahwa siswa yang dididik adalah

manusia yang telah jatuh kedalam dosa dan wajib dituntun kepada apa yang menjadi kehendak Tuhan. Tuhan memanggil guru Kristen untuk menuntun siswa kepada jalan yang benar untuk menjadi murid Tuhan yang lebih kompeten, peka, dan responsif (Brummelen, Bejalan dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran, 2006).

Siswa adalah *Image of God* yang memiliki karakter berbeda-beda sehingga mereka sangat unik. Guru harus menyadari bahwa siswa yang diajar adalah gambar dan rupa Allah sama seperti dirinya. (Ndraha & Tangkin, 2021) Artinya, guru akan memandang siswa sebagai ciptaan yang berharga sehingga tidak memperlakukan siswa secara sembarangan. Guru Kristen juga harus memahami bahwa Allah menciptakan siswa yang diajar unik dan memiliki potensi diri yang bisa dikembangkan, baik dari aspek kognitif, maupun psikomotor. Dengan adanya keunikan tersebut siswa bisa memuliakan Allah dengan berbagai cara yang berbeda-beda lewat potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa, siswa dan guru adalah *image of God* yang diciptakan oleh Allah dengan begitu sempurna. Walaupun sama- sama telah jatuh kedalam dosa tetapi telah ditebus sepenuhnya oleh pengorbanan Kristus dan mengalami lahir baru. Guru Kristen harus mengalami kelahiran baru. Hanya guru yang telah mengalami lahir baru yang dapat terus dibaharui dan dimampukan oleh Roh Kudus untuk menuntun siswa agar dapat bertumbuh dan memiliki karakter seperti Kristus.

## IMPLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PERAN GURU

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk karakter. Sehingga dibutuhkan Pendidikan karakter. pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai- nilai etika atau moral (Ilma, 2015). Menurut Omeri (2015) mengatakan, tujuan Pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi efektivitas peserta didik, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, mengembangkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah yang aman, jujur, kreativitas dan persahabatan. Sejalan dengan hal tersebut, (Ramdhani, 2021) mengatakan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Pendidikan karakter unggul adalah usaha sadar dan terencana dengan tujuan menginternalisasikan nilai moral dan akhlak, sehingga hal itu dapat diwujudkan dalam penerapan sikap dan perilaku yang baik (Setiawan, 2019). Oleh karena itu, karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik dan dilakukan secara terus menerus. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*) (Sudrajat, 2011). Oleh karena itu, karakter seseorang dapat terbentuk dengan baik ketika orang tersebut memiliki pengetahuan dan dapat melakukan sesuatu yang baik.

Pendidikan ke arah terbentuknya karakter siswa merupakan tanggung jawab dan peran seorang guru. Dalam jurnalnya Juhji (2016) mengatakan, secara spesifik guru

memiliki peran utama yaitu mendidik, mengajar dan melatih atau membimbing. Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan Pendidikan. Guru melaksanakan Pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar mengajar tidak dapat lepas dari keberadaan seorang guru (Arifin, 2017). Tanpa adanya guru pembelajaran akan sangat sulit untuk dilakukan apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter.

Kegiatan pembelajaran tentunya tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya peran dari seorang guru. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar (Zein, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, (Minsih & D, 2018) mengatakan, peran guru adalah sebagai pengelola kelas atau pengelola pengajaran, guru memimpin jalannya proses belajar mengajar, menangani masalah atau hambatan yang terjadi selama proses belajar mengajar. Jadi, dapat dikatakan peran guru adalah memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dan menyelesaikan masalah- masalah yang terjadi saat pembelajaran berlangsung.

Guru adalah pendidik profesional dengan peran utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik melalui jalur pendidikan formal (Mardati, Sukma, Martaningsih, & Maryani, 2021). Guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat (Kirom, 2017). Berdasarkan kedua pendapat ahli yang telah dipaparkan peran seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing siswa serta menilai setiap

pembelajaran yang telah dilakukan apakah telah dipahami dengan baik oleh siswa atau belum.

Peran guru sebagai penuntun juga digambarkan sebagai gembala, yang menjadi petunjuk jalan, penasihat, pelatih, dan penghibur (Brummelen, 2009). Selaras dengan hal tersebut Musriadi (2018) juga mengatakan bahwa peran guru sebagai penuntun dapat dilakukan dengan cara menjaga, membimbing, dan mengarahkan, supaya peserta didik dapat mengalami pertumbuhan, dan mengalami perubahan yang selaras dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru juga dituntut untuk tidak sekedar memberikan pengarahan, instruksi atau petunjuk mengenai hal-hal yang harus dilakukan, tetapi menggandeng tangan peserta didik lewat kemampuan yang dimiliki dengan memanfaatkan metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran, pemberian teladan, motivasi, fasilitas, dan berbagai upaya lainnya.

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan pendidikan karakter tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya seorang guru. Adanya pendidikan karakter memungkinkan siswa untuk memiliki karakter yang baik dan dapat membedakan perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Hal ini bukanlah proses yang mudah untuk itu, diperlukan peran seorang guru untuk menjadi teladan yang dapat ditiru dengan terus mengajar, mendidik, membimbing, menuntun, memfasilitasi, mengarahkan, serta mengevaluasi setiap perkembangan siswa.

## **PEMBAHASAN**

Membentuk karakter tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasihat, perintah, atau instruksi, namun lebih dari hal tersebut, pembentukan karakter memerlukan teladan atau *role model*, kesabaran,

pembiasaan, dan pengulangan (Widiastuti, 2021). Guru harus menjadi teladan bagi siswa untuk membentuk karakter. Guru tidak hanya seorang pendidik, pengajar, pentransfer, penganalisis, penilai, pemberi motivasi, pengembang inovasi dan pemberi inspirasi, lebih dari itu guru harus menjadi teladan demi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah (Sutisna, Indraswati, & Sobri, 2019). Tugas guru tidaklah mudah, bukan hanya sekedar membuat siswa menjadi pintar, bukan hanya sekedar mengajari membaca dan menulis, lebih dari itu guru harus bisa menjadi teladan untuk para siswanya sehingga bisa menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik.

Guru adalah teladan bagi siswa sehingga guru harus mampu mengetahui nilai-nilai karakter yang harus diajarkan kepada siswa dengan membiasakan melakukan atau mempraktikkan hal-hal baik di hadapan siswa baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti yang dikatakan oleh (Wardhani & Wahono, 2017) Jika tidak didukung oleh guru yang dapat diteladani maka nilai yang didapat oleh peserta didik hanyalah sebatas pengertian. Jika tidak begitu, pendidikan karakter akan sulit untuk direalisasikan dan hanya akan menjadi wacana saja. Oleh karena itu, guru sebagai seorang teladan dapat membentuk karakter siswa dengan menunjukkan sikap dan perilaku baik berkaitan dengan keseluruhan aspek hidupnya.

Melaksanakan tugas atau pekerjaan sebagai guru bukanlah sekedar rutinitas pekerjaan atau sarana untuk mendapatkan imbalan (gaji) dan mencari nafkah karena tugas guru bukan hanya mengajarkan pengetahuan. Menjadi guru adalah tugas dan panggilan tertinggi kita sebagai manusia yang berjuang untuk selalu memperbaiki kualitas pendidikan (Octavia, 2019). Menjadi guru adalah sebuah panggilan dan pelayanan dengan tujuan untuk memperlengkapi para siswa dan juga untuk

menyatakan Amanat agung dengan mengajarkan kebenaran kepada siswa (Priyanto, 2017). Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang sesuai dengan firman Tuhan atau Alkitab. Untuk mengajarkan kebenaran tersebut, guru harus terlebih dahulu mengetahui kebenaran akan Kristus sehingga guru dapat mengajarkan kembali kepada siswanya. Oleh sebab itu, seorang guru Kristen harus bisa memahami dirinya sebagai seorang pengajar dalam kerangka panggilan Tuhan dan karunia yang diberikan Tuhan kepadanya.

Keprofesionalan guru tidak hanya berbicara pedagogiknya yang bagus, namun juga tentang kehidupan rohaninya dan karakter guru dalam kehidupannya (Telaumbanua, 2020). Karakter atau kepribadian seorang Guru profesional juga menentukan keberhasilan Guru dalam mendidik dan mengajar siswa sebagai pembimbing rohani dalam menumbuh-kembangkan iman siswa. Seorang guru yang profesional harus mempunyai pengetahuan dan kebenaran firman Allah sebagai bahan pengajaran yang utama, karena semua bahan pengajaran dari Alkitab dan berkaitan dengan Kristus. Guru harus mengajarkan benih firman dengan setia dan rendah hati dalam kuasa Roh Kudus, sehingga pada akhirnya siswa mengalami perubahan karena firman Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran.

Tugas utama guru adalah membimbing, membantu, dan mengarahkan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Martinus Maisah yang di dalam Iskandar (2013) mengatakan guru adalah seseorang yang mengemban suatu amanah dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memandu peserta didik dalam kearah yang lebih dewasa baik itu secara mental-spiritual maupun fisik-biologis. Jadi, menjadi guru bukan hanya sekedar sebuah



profesi untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswa tetapi perlu tanggung jawab dan hati yang mau melayani serta merangkul siswa untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam setiap aspek baik itu afektif, kognitif dan juga psikomotor. Dilihat dari sisi afektif berkaitan dengan karakter seorang siswa yaitu, sikap, tingkah laku, dan kebiasaan siswa guru bertanggung jawab untuk menuntun siswa kepada karakter yang semakin serupa dengan Kristus.

Pendidikan etika Kristen adalah pendidikan tentang hal yang baik berlandaskan kebenaran firman Tuhan yaitu Alkitab (Arifinto, 2021). Etika yang benar tidak hanya berbicara tentang watak, kebiasaan, dan perilaku yang baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku tetapi terlebih dari itu harus sesuai dengan kebenaran Allah dan karakter Allah yang dapat kita pelajari dalam Alkitab. Van Brummelen (2009) menyatakan bahwa mengajar memiliki dasar keagamaan dan fokus kita menjadi jelas. Oleh karena itu, ketika mengajar seorang guru harus memahami bahwa dasar dan landasan kebenaran ketika mengajar adalah Alkitab atau firman Tuhan sehingga, karakter siswa dapat terbentuk bukan sesuai kebenaran mereka sendiri tetapi sesuai dengan kebenaran Allah.

Karya penebusan Allah di kayu salib memulihkan kehidupan manusia yang telah rusak oleh dosa. Seperti yang dikatakan oleh Grudem (1994) Dosa juga menyebabkan pengenalan manusia akan identitas dirinya sendiri terdistorsi dan relasinya dengan Allah, sesama manusia serta alam ciptaan menjadi rusak. Tanpa adanya karya penebusan Kristus diatas kayu salib maka manusia tetap berada dalam perbudakan dosa dan terpisah dari Allah. Keselamatan kekal yang manusia peroleh adalah melalui penebusan Kristus dan merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia. Tindakan Allah menyelamatkan manusia merupakan wujud nyata

kasih Allah yang kekal kepada manusia (Yohanes 3:16). Kematian Kristus diatas kayu salib mendamaikan relasi Allah dengan manusia. Rasilim didalam (Sianipar & Irawati, 2022) mengatakan bahwa gambar dan rupa Allah dalam diri manusia dapat dipulihkan melalui adanya anugerah keselamatan yang dikerjakan Kristus.

Seperti yang telah dikatakan diatas, maka seorang guru harus terlebih dahulu menerima anugerah keselamatan. Guru sebagai penuntun tidak hanya membantu siswa mengembangkan potensi akademik dan keterampilannya saja, namun guru harus menuntun dan mengembangkan seluruh kepribadian siswa menjadi lebih baik melalui proses pembelajaran dengan tujuan pemulihan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa dapat tercapai dengan baik. Gambar dan rupa Allah ini haruslah dipahami sebagai sesuatu yang rusak pada saat manusia jatuh ke dalam dosa, dan mulai memperbaiki dan dibaharui melalui proses penyucian (Hoekema, 1986). Oleh karena itu, untuk menuntun siswa untuk semakin serupa dengan Kristus dan memiliki karakter yang baik maka, harus dimulai dengan kehidupan rohani seorang guru yaitu, harus menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadinya, melalui pertobatan, dan mengalami lahir baru. Seorang yang telah menerima Tuhan Yesus sebagai pribadi, kebenaran, dan pribadi-Nya serta sungguh- sungguh percaya kepada Yesus yang tercermin dalam karakter dan tindakannya serta menyerahkan dirinya kepada Yesus Kristus untuk bertumbuh akan diselamatkan dan dapat mempraktikkan perbuatan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Sangat penting bagi seorang guru Kristen untuk mengalami lahir baru agar dapat membimbing siswa kepada kebenaran akan Kristus. Persyaratan yang dimiliki guru Kristen adalah memiliki kehidupan kerohanian yang berdasarkan pada iman Kristen, mengalami kelahiran kembali (lahir baru), dan yang berpegang

pada Alkitab (Tampenawas , Ngala, & Taliwuna, 2020). Guru harus memiliki komitmen pribadi kepada Yesus Kristus dan menjadi ciptaan baru sehingga mengubah tujuan dan cara pandang (Brummelen, 2009). Jadi sebagai seorang guru Kristen haruslah memiliki gaya hidup yang bertumbuh pada pengenalan yang dalam dan lengkap tentang pribadi Kedua dari Tritunggal yaitu Yesus Kristus. Pengenalan akan pribadi Yesus Kristus, mengubah cara pandang guru tersebut semakin memahami kuasa dan kehendak Allah.

Peran seorang guru sebagai penuntun dipanggil untuk menuntun siswa dalam pengetahuan dan kepekaan yang kemudian memimpin mereka untuk melayani Tuhan dan sesama. (Brummelen, 2009). Lebih lanjut, Simanjuntak memaparkan bahwa tujuan yang paling tertinggi atau yang paling utama dari seorang guru Kristen ialah membawa anak-anak didiknya untuk berjumpa secara pribadi dengan Yesus Kristus (Simanjuntak, 2019). Guru sebagai penuntun tidak hanya membantu siswa mengembangkan potensi akademik dan keterampilannya saja, namun guru harus menuntun dan mengembangkan seluruh kepribadian siswa menjadi lebih baik melalui proses pembelajaran di sekolah dengan tujuan pemulihan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa dengan pengenalan dan perjumpaan secara pribadi dengan Kristus.

Seorang guru Kristen harus mampu berperan untuk menuntun siswa agar dapat bertindak sesuai dengan citra Allah. Kelas harus menjadi ruang yang nyaman bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki. Guru sebagai penuntun harus menuntun siswa dalam kebenaran artinya, guru harus mencari kehendak Tuhan untuk materi pelajaran dan bagaimana guru mengerjakannya (Brummelen, 2009). Sehingga, harapannya hubungan di dalam

kelas menjadi harmonis, ada relasi yang saling membangun satu sama lain, dan dapat menghadirkan syalom di dalam kelas yang berpusat pada Kristus. Seperti yang dikatakan oleh, (Christiani & Martha, 2021) dalam jurnalnya bahwa, komunitas dengan shalom berarti adanya keseimbangan dan keharmonisan dalam berbagai aspek.

Seorang guru Kristen dipanggil untuk dapat berperan di dalam menuntun peserta didik menjadi murid Kristus yang peka, kompeten dan mau belajar serta mendengarkan, sehingga mampu menggunakan setiap bakat dan talenta yang dimiliki untuk melayani Tuhan dan sesama (Brummelen, 2009). Sejalan hal tersebut, Ngundjurawa dan Arifin (2021) mengatakan bahwa “guru sebagai penuntun adalah guru yang menggunakan kompetensi yang dimilikinya untuk menuntun siswa kearah jalan yang Tuhan kehendaki melalui proses pembelajaran”. Dengan demikian, guru hendaknya terlebih dahulu memiliki kemampuan dan kecakapan agar dapat mengarahkan dan menuntun siswa bukan hanya kepada pengetahuan saja tetapi sampai kepada karakter yang benar.

Menjadi penuntun selain memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai kebutuhan orang lain, guru Kristen juga terlebih dahulu mengenali diri sendiri, siapa yang akan diajar dan apa yang menjadi tujuan mengajar. Knight mengatakan bahwa guru-guru Kristen merupakan agen rekonsiliasi antara peserta didik dan Tuhan, yang mana dengan semangat Kristus peserta didik akan dibawa dalam relasi dengan Tuhan dan mengembalikan mereka sesuai dengan gambar dan rupa-Nya (2009). Oleh karena itu, sebelum guru Kristen mulai menjalankan perannya, tentu saja ia harus terlebih dahulu dilahirbarukan oleh Roh Kudus sebagai satu-satunya yang memberi pertumbuhan, memampukan dan memberi perubahan kepada

manusia. Guru juga harus memiliki cara pandang atau filsafat yang selaras dengan tujuan pendidikan Kristen.

Ketika seorang guru sudah menjalankan perannya sebagai penuntun, maka peran guru lainnya yakni sebagai imam, pengrajin, fasilitator dan pelayan sudah tergabung di dalamnya dan saling terintegrasikan (Silitonga, et al., 2021). Van Brumellan (2008) juga mengatakan guru Kristen lebih dari sekedar fasilitator, Allah memanggil guru untuk membantu siswa membangun pengetahuan, kemampuan, karakter yang dibutuhkan untuk melayani Allah dalam semua aspek kehidupan. Berdasarkan peran guru Kristen sebagai penuntun yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru sebagai penuntun adalah guru yang mampu menggunakan kompetensi dan hikmat dari Allah untuk menuntun siswa kembali ke jalan Tuhan dan karakter yang sesuai dengan kebenaran Alkitab.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Kristen dalam mengupayakan pendidikan karakter bagi siswa adalah guru menggunakan kompetensi dan hikmat dari Allah untuk

menuntun siswa kembali ke jalan Tuhan dan karakter yang sesuai dengan kebenaran Alkitab. Guru bukan hanya sekedar sebuah profesi tetapi panggilan hati untuk menuntun siswa menjadi lebih baik. Guru menuntun dengan memberikan teladan yang baik bagi siswa dengan karakter guru yang semakin serupa Kristus dan kehidupan rohaninya yang baik. Peran guru sebagai penuntun merupakan tanggung jawab yang dipercayakan Tuhan untuk dilakukan oleh seorang guru Kristen karena dengan menjalankan peran sebagai penuntun maka peran guru yang lainnya akan ikut terlihat.

### **SARAN**

Saran yang dapat diberikan khususnya untuk penulisan selanjutnya adalah dapat membahas secara lebih rinci dan mendalam mengenai peran guru dalam membentuk karakter siswa. Penulis selanjutnya juga disarankan untuk menggambarkan secara lebih mendalam mengenai filsafat aksiologi Kristen dalam memandang peran guru sebagai seorang penuntun yang memberikan teladan kepada siswa sehingga dalam pengimplementasiannya dapat semakin baik.